

KESANTUNAN BERBAHASA GURU BAHASA INDONESIA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMP NEGERI 1 PADANG GANTING

Oleh:

Yose Rahman¹, Agustina², Ena Noveria³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: yoserahman71@gmail.com

ABSTRACT

This The purpose of this research is (1) to describe of the said Indonesian language teacher in the process of teaching and learning in SMPN 1 Padang Ganting, (2) to describe the principle of good manners speaking Indonesian language teacher in the process of teaching and learning in SMPN 1 Padang Ganting, and (3) to describe the context of good manners speaking Indonesian language teacher in the process of teaching and learning in SMPN 1 Padang Ganting. This type of research is a qualitative with descriptive method. The technique used a records. The findings of this research is (1) there are five types of acts said that teachers use in the process of teaching and learning, that is (a) directive, (b) representative, (c) declaration, (d) expressive, and (e) commisive. (2) There are four kind of maxims good manners used, that is (a) wisdom, (b) the deal, (c) praise, and (d) humility. (3) the context good manners are used based on several components, that is (a) setting, (b) participant, (c) end, (d) act sequences, (e) keys, (f) instrumentalies, (g) norm, and (h) genre.

Kata kunci: *kesantunan berbahasa, tindak tutur, guru*

A. Pendahuluan

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Manusia dalam lingkungannya memerlukan komunikasi untuk menjalin hubungan baik antar sesama. Tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Komunikasi untuk menjalin hubungan sosial membutuhkan keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa berkaitan erat dengan kesantunan berbahasa. Menurut Lakof (dalam Syahrul, 2008:15) kesantunan merupakan suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia. Yule (2006:104) mengatakan bahwa kesopanan atau kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain.

Kesantunan dalam berbahasa sangat diinginkan oleh mitra tutur, agar dalam proses komunikasi antara penutur dengan mitra tutur bisa berjalan dengan baik. Komunikasi yang berjalan dengan baik, akan mempermudah penyampaian pesan dan informasi antara petutur dengan mitra tutur, tanpa harus merusak hubungan sosial antara keduanya. Dengan demikian, setelah proses komunikasi selesai, petutur dan mitra tutur juga memperoleh kesan yang mendalam. Misalnya, seperti kesan santun.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2016

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Grice (dalam Syahrul, 2008:31) menegaskan bahwa berkomunikasi itu ibarat suatu proses kerjasama antara penyapa dan pesapa melalui wahana bahasa untuk mencapai negosiasi makna. Grice juga menambahkan bahwa komunikasi kebahasaan adalah wacana yang terlihat sebagai sebuah pertukaran diantara pembicara dan pendengar. Sebagai sebuah aktivitas personal bentuknya ditentukan oleh tujuan sosial.

Dalam berkomunikasi senantiasa terjadi kegiatan bertutur. Tindak tutur merupakan suatu fenomena yang mempunyai kedudukan penting di dalam pragmatik, karena tindak tutur adalah satuan analisisnya. Richard (dalam Syahrul, 2008: 31) menjelaskan bahwa kegiatan bertutur adalah suatu tindakan. Jika kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan, berarti dalam setiap kegiatan bertutur terjadi tindak tutur.

Searle (dalam Gunarwan, 1994:47-48) mengklarifikasikan tindak tutur menjadi lima jenis yaitu, (1) tindak tutur representatif, (2) tindak tutur direktif, (3) tindak tutur ekspresif, (4) tindak tutur komisif, dan (5) tindak tutur deklaratif. Representatif disebut juga tindak tutur asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan). Direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran si penutur (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang). Ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran tersebut misalnya: memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik, dan mengeluh (Gunarwan, 1994:48). Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya sendiri untuk melakukan apa yang sudah diucapkannya (misalnya: berjanji, bersumpah, dan mengancam). Tindak tutur komisif berfungsi mendorong si penutur agar melakukan sesuatu seperti menyatakan kesanggupan. Deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal, status, keadaan, dan sebagainya (misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf).

Bahasa yang santun akan dapat meredam amarah serta rasa kecewa seorang guru terhadap kelakuan para siswanya. Selain itu, kesantunan seorang guru juga dapat membuat situasi dan kondisi di sekolah tetap terkendali. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya masih banyak guru yang kurang memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa dalam bertutur.

Leech (1993:206-207) mengelompokkan prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yaitu: (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim simpati. Seorang guru yang berkomunikasi tanpa menggunakan prinsip kesantunan berbahasa akan berdampak buruk bagi siswanya. Siswa akan menjadi rendah diri dan merasa kalau dirinya sedang dipermalukan dihadapan teman-temannya selama proses pembelajaran di kelas berlangsung.

Sopan santunnya seseorang tidak hanya dilihat dari tindakan yang beradab saja. Dalam berbicara santun atau tidak santunnya seseorang berkomunikasi, juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Kesantunan berbahasa guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting termasuk kedalam jenis konteks kesantunan linguistik, karena kesantunan berbahasa juga ada kaitannya dengan unsur yang membentuk struktur lahir konteks linguistik yaitu kata, bunyi, kalimat, dan bangunan ujaran atau teks.

Hymes (dalam Syahrul, 2008:47) membagi komponen-komponen dalam konteks bertutur yang dikenal dengan akronim *SPEAKING*, yaitu (1) latar (*setting*), (2) partisipan (*participant*), (3) tujuan (*end*), (4) urutan tindak (*act sequences*), (5) kunci (*keys*), (6) piranti (*instrumentalies*), (7) norma (*norm*), dan (8) tipe (*genres*).

Latar (*setting*) berkenaan dengan waktu, situasi, dan tempat peristiwa tutur terjadi. Waktu, tempat, dan situasi psikologis tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Partisipan (*participants*) adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan

penerima (pesan). Tujuan tutur (*ends*), merujuk pada maksud dan tujuan penuturan. Semua peristiwa tutur dan tindak tutur mengandung tujuan tertentu.

Urutan tindak (*act sequence*) mengacu pada bentuk tuturan dan isi atau topik tuturan. Bentuk tuturan dalam kuliah, pada percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu pula isi yang dibicarakan. Kunci (*Key*) mengacu pada nada, cara, dan semangat pada saat suatu pesan disampaikan. Piranti (*instrumentalities*) mengacu pada saluran atau jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegram atau telepon. Norma (*norm*) mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Tipe (*genre*) mengacu pada jenis pengajian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, peribahasa, teka-teki, surat edaran, editorial, dan sebagainya. Menurut Richard (dalam Syahrul, 2008:49) *genre* adalah sekelompok peristiwa tutur yang oleh guyup tutur dianggap mempunyai tipe yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan jenis tindak tutur guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Padang Ganting dalam proses belajar mengajar. (2) Mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan guru Bahasa Indonesia dalam kesantunan berbahasa di SMP Negeri 1 Padang Ganting pada saat proses belajar mengajar berlangsung. (3) Mendeskripsikan bagaimana konteks kesantunan yang digunakan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif pada kesantunan berbahasa guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting yang ditinjau dari kajian pragmatik. Menurut Ahmad Rofi'uddin (2003:22), penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data alamiah yang berupa kata-kata dalam mengekspresikan objek yang diteliti. Senada dengan itu, Mahsun (2006:233), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan. Dalam hal ini, termasuk kesantunan berbahasa guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar.

Penelitian kualitatif ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis dan cermat mengenai fakta-fakta yang didapat dari tuturan guru Bahasa Indonesia. Metode deskriptif juga digunakan untuk menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (Ibnu, dkk. 2003:8). Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai kesantunan berbahasa guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting.

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) jenis tindak tutur guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Padang Ganting, (2) prinsip kesantunan berbahasa guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Padang Ganting, dan (3) konteks kesantunan berbahasa guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Padang Ganting.

1. Jenis Tindak Tutur yang digunakan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 1 Padang Ganting

Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting dalam proses belajar mengajar menggunakan kelima jenis tindak tutur, yaitu (1) tindak tutur representatif, (2) tindak tutur direktif, (3) tindak tutur komisif, (4) tindak tutur ekspresif, dan (5) tindak tutur deklarasi. Tabel berikut ini menunjukkan jenis tindak tutur yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Padang Ganting.

Tabel 1
Jenis Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia
dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 1 Padang Ganting

No.	Jenis Tuturan	Jumlah
1.	Tindak tutur direktif	
	1.2 Menyuruh	96 Tuturan
	1.3 Memohon	- Tuturan
	1.4 Menuntut	2 Tuturan
	1.5 Menyarankan	13 Tuturan
	1.6 Menantang	5 Tuturan
2.	Tindak tutur representatif	
	2.1 Melaporkan	4 Tuturan
	2.2 Menyebutkan	8 Tuturan
	2.3 Menunjukkan	2 Tuturan
3.	Tindak tutur deklarasasi	
	3.1 Memutuskan	4 Tuturan
	3.2 Membatalkan	- Tuturan
	3.3 Melarang	16 Tuturan
	3.4 Mengizinkan	3 Tuturan
4.	Tindak tutur ekspresif	
	4.1 Memuji	1 Tuturan
	4.2 Mengucapkan terimakasih	- Tuturan
	4.3 Mengkritik	8 Tuturan
	4.4 Mengeluh	4 Tuturan
5	Tindak tutur komisif	1 Tuturan
	5.1 Berjanji	- Tuturan
	5.2 Bersumpah	2 Tuturan
	5.3 Mengancam	
	Jumlah	194 Tuturan

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tabel 1, diperoleh jenis tindak tutur yang paling sering digunakan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting dalam proses belajar mengajar. (1) Jenis tindak tutur yang paling dominan digunakan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting adalah jenis tindak tutur direktif dengan jumlah 117 tuturan (60,30%). (2) Jenis tindak tutur representatif dengan 39 tuturan (20,10%). (3) Jenis tindak tutur deklaratif dengan jumlah 23 tuturan (11,85%). (4) Jenis tindak tutur ekspresif dengan 12 tuturan (6,18%), dan (5) Jenis tindak tutur komisif dengan 3 tuturan (1,54%). Berikut jenis tindak tutur guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Padang Ganting.

a. Tindak Tutur Direktif

Direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran si penutur (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang). Jenis tindak tutur direktif akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Tindak Tutur Menyuruh

Tindak tutur menyuruh ditemukan sebanyak 96 tuturan dari 194 jenis tuturan yang dituturkan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting. Berikut merupakan contoh-contoh tindak tutur menyuruh yang digunakan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting.

Baca kisi-kisi itu di rumah masing-masing!

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswanya ketika membagikan kisi-kisi soal ujian.

Penanda tindak tutur menyuruh pada tuturan di atas adalah dengan menggunakan penanda verba, yaitu kata *baca*.

2) Tindak Tutur Menuntut

Tuturan yang bermaksud untuk memaksa petutur memberikan apa yang diinginkan atau yang dituntut oleh penutur disebut dengan tindak tutur menuntut. Tindak tutur menuntut ditemukan sebanyak 2 tuturan seperti berikut ini.

Alurnya jangan sampai lupa!

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada salah seorang siswanya ketika mengoreksi hasil kerja siswanya tentang unsur-unsur dalam suatu cerita.

Pada tuturan tersebut, guru menuntut siswanya untuk tidak melupakan alur dalam menganalisis unsur-unsur yang ada pada suatu cerita, karena alur merupakan salah satu unsur dalam cerita.

3) Tindak Tutur Menyarankan

Tindak tutur menyarankan ditemukan sebanyak 13 tuturan. Contoh tindak tutur menyarankan yang digunakan di SMP Negeri 1 Padang Ganting seperti berikut ini.

Kalau tidak, nanti kalian fotokopi saja yang di buku Ibuk untuk tugas di rumah.

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswanya yang tidak memiliki dan membawa buku pelajaran terkait tugas yang akan diberikan guru untuk dikerjakan di rumah.

Pada tuturan di atas, guru menyarankan kepada sebagian siswanya yang tidak membawa buku pelajaran untuk memfotokopi saja buku guru khususnya pada bagian yang ditugaskan guru untuk dikerjakan di rumah.

4) Tindak Tutur Menantang

Tindak tutur menantang yang digunakan guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Padang Ganting ditemukan sebanyak 5 tuturan. Salah satu tuturan menantang yang digunakan sebagai berikut.

Rendi? Apakah kamu bisa membuat sebuah kalimat?

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswanya yang bernama Rendi untuk maju ke depan membuat sebuah kalimat.

Pada tuturan tersebut, guru menyuruh salah seorang siswanya yang bernama Rendi dengan cara bertanya dengan tujuan agar Rendi terpancing atau tertantang untuk mau ke depan dan membuat sebuah kalimat.

b. Tindak Tutur Representatif

Representatif disebut juga tindak tutur asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan).

1) Tindak Tutur Menyatakan

Tindak tutur menyatakan ditemukan sebanyak 25 tuturan. Salah satu tuturan yang digunakan sebagai berikut.

Sekarang kita akan melanjutkan materi pelajaran kita tentang merevisi teks.

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswanya sewaktu melanjutkan materi pelajaran di kelas.

Pada tuturan di atas, penutur menyatakan kepada petuturnya untuk melanjutkan materi pelajaran selanjutnya tentang merevisi teks.

2) Tindak Tutur Melaporkan

Tindak tutur melaporkan ditemukan sebanyak 4 tuturan. Salah satu tuturan yang digunakan sebagai berikut.

Kita masih ada belajar satu kali pertemuan lagi.

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru pada siswanya sebelum mengakhiri proses belajar mengajar di kelas.

Informasi dalam tuturan melaporkan tersebut bertujuan agar semua siswa tetap belajar di rumah karena masih ada kegiatan belajar mengajar satu kali pertemuan lagi.

3) Tindak Tutur Menunjukkan

Tindak tutur menunjukkan ditemukan sebanyak 2 tuturan. Salah satu tuturan yang digunakan sebagai berikut.

Kita harus menentukan temanya terlebih dahulu sebelum menulis cerpen.

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswanya saat menerangkan materi pelajaran di depan kelas.

Pada tuturan di atas, penutur memberitahukan atau menunjukkan kepada siswanya bahwa sebelum menulis cerpen tersebut terlebih dahulu di tentukan temanya.

4) Tindak Tutur Menyebutkan

Tindak tutur menyebutkan juga digunakan dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Padang Ganting sebanyak 8 tuturan. Salah satu bentuk tindak tutur menyebutkan yang digunakan sebagai berikut.

Sekarang ibuk kasih tau dimana letak kesalahan-kesalahannya.

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia kepada siswanya setelah beberapa orang siswa selesai menulis beberapa contoh kalimat di papan tulis.

Pada tuturan tersebut, penutur bertujuan untuk menyebutkan dimana letak kesalahan-kesalahan kalimat yang telah dibuat oleh beberapa orang petutur atau siswanya di papan tulis.

c. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal, status, keadaan, dan sebagainya (misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf).

1) Tindak Tutur Memutuskan

Tindak tutur memutuskan yang ditemukan sebanyak 4 tuturan. Tindak tutur memutuskan dapat dilihat pada contoh tuturan yang digunakan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting sebagai berikut.

Hari ini materi kita yang terakhir tentang merevisi teks.

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswanya sesaat sebelum memulai proses belajar mengajar di kelas.

Pada tuturan di atas, penutur juga secara langsung memutuskan bahwa setelah materi hari ini tidak ada lagi pembahasan tentang materi pelajaran.

2) Tindak Tutur Melarang

Tindak tutur melarang ditemukan sebanyak 16 tuturan. Tindak tutur melarang tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

Jangan meribut!

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru ketika menerangkan pelajaran di depan kelas.

Pada tuturan di atas, penutur menuturkan tuturan melarang kepada petutur, dimana penutur melarang petutur untuk meribut karena mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.

3) Tindak Tutur Mengizinkan

Tindak tutur mengizinkan ditemukan sebanyak 3 tuturan. Salah satu bentuk tuturan mengizinkan yang digunakan sebagai berikut.

Terserah tentang apapun.

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswa yang bertanya tentang tugas membuat sebuah kalimat yang diberikan guru.

Pada tuturan tersebut, penutur menuturkan tuturan mengizinkan dengan menggunakan penanda *terserah*.

d. Tindak Tutur Ekspresif

Ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran tersebut (misalnya: memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik, dan mengeluh).

1) Tindak Tutur Mengkritik

Tindak tutur mengkritik ditemukan sebanyak 8 tuturan. Beberapa tindak tutur mengkritik yang digunakan di SMP Negeri 1 Padang Ganting adalah sebagai berikut.

Kalau ibuk periksa latihan kalian banyak kesalahan-kesalahan penulisan yang ibuk temukan.

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswa saat melakukan pemeriksaan latihan di kelas.

Pada tuturan di atas, penutur mengkritik petutur yang banyak melakukan kesalahan-kesalahan pada penulisan saat mengerjakan latihan di kelas.

2) Tindak Tutur Mengeluh

Tindak tutur mengeluh ditemukan sebanyak 4 tuturan. Beberapa bentuk tindak tutur mengeluh yang digunakan dalam proses belajar mengajar sebagai berikut.

Padahal sudah pernah dipelajari kan?

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswanya saat mengoreksi latihan di kelas.

Keluhan pada tuturan tersebut, dikarenakan guru masih banyak menemukan kesalahan pada buku latihan siswa, padahal soal yang diberikan sudah pernah dipelajari sebelumnya.

e. Tindak Tutur Komisif

Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya sendiri untuk melakukan apa yang sudah diucapkannya (misalnya: berjanji, bersumpah, dan mengancam).

1) Tindak Tutur Berjanji

Tindak tutur berjanji ditemukan sebanyak 1 tuturan. Berikut tindak tutur berjanji yang digunakan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting.

Besok hari rabu kalau kalian cepat selesai ujian, kita bisa lanjut membahas kisi-kisi.

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswanya sesaat sebelum menutup materi pelajaran di depan kelas.

Pada tuturan di atas, penutur menuturkan apa yang harus ditepatinya. Dalam tuturan tersebut penutur berjanji akan melanjutkan membahas kisi-kisi kalau petutur pada hari rabu cepat selesai ujian hariannya.

2) Tindak Tutur Mengancam

Tindak tutur mengancam ditemukan sebanyak 2 tuturan. Berikut bentuk tindak tutur mengancam yang digunakan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting.

Besok nilainya tidur juga.

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada salah seorang siswanya yang kedatangan tidur saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas.

Pada tuturan tersebut penutur mengancam akan memberi nilai yang sama dengan perbuatan yang dilakukan petutur saat proses belajar mengajar berlangsung.

2. Prinsip Kesantunan yang digunakan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 1 Padang Ganting

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting hanya menggunakan empat jenis maksim, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kerendahan hati, (3) maksim pujian, dan (4) maksim kemufakatan. Selain itu, dari 194 jumlah tuturan yang ada, peneliti hanya menemukan 146 tuturan yang menggunakan prinsip kesantunan berbahasa. Tabel berikut ini menunjukkan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Padang Ganting.

Tabel 2
Prinsip Kesantunan Guru Bahasa Indonesia
dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 1 Padang Ganting

No.	Prinsip Kesantunan	Skor		Jumlah
		Santun	Kurang Santun	
1.	Maksim Kearifan	69 tuturan	8 tuturan	77 tuturan
2.	Maksim Kesepakatan	36 tuturan	24 tuturan	60 tuturan
3.	Maksim Pujian	2 tuturan	4 tuturan	6 tuturan
4.	Maksim Kerendahan Hati	3 tuturan	-	3 tuturan
Jumlah		110 tuturan	36 tuturan	146 tuturan

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada table 2, dapat diurutkan jenis maksim yang paling banyak digunakan sampai yang paling sedikit digunakan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting untuk membentuk kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar. Maksim kearifan merupakan maksim yang paling dominan digunakan dengan 77 tuturan (52,74%). Dari 77 tuturan tersebut, 69 tuturan (47,30%) dinilai santun dan 8 tuturan (5,50%) dinilai kurang santun. Maksim kemufakatan merupakan maksim terbanyak setelah maksim kearifan dengan 60 tuturan (41,10%), sebanyak 36 tuturan (24,65%) dinilai santun dan 24 tuturan (16,43%) dinilai kurang santun. Selanjutnya maksim pujian dengan 6 tuturan (4,10%). Dari 6 tuturan tersebut, sebanyak 2 tuturan (1,36%) dinilai santun dan 4 tuturan (2,73%) dinilai kurang santun. Terakhir maksim kerendahan hati dengan 3 tuturan (2,05%). Dari keseluruhan data maksim yang diperoleh sebanyak 146 tuturan, 110 tuturan (75,34%) dinilai santun, dan 36 tuturan (24,65%) dinilai kurang santun.

3. Konteks Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 1 Padang Ganting.

Konteks kesantunan dalam berbahasa guru kepada siswa dalam PBM di kelas VII dan VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting menggunakan sapaan kekerabatan seperti *nak* atau *anak-anak* dan terkadang menggunakan sapaan nama diri, karena tuturan dalam proses belajar mengajar digunakan kepada mitra tutur yang lebih kecil dari penutur. Tuturan yang diujarkan guru pada topik yang tidak menyinggung penutur maupun mitra tutur berkaitan dengan materi pelajaran. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, suasana kelas dalam keadaan tenang.

Jadi, dari data yang telah dianalisis, ditemukan tuturan yang dipandang santun lebih banyak digunakan guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Padang Ganting. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dikatakan bahwa guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting dalam proses belajar mengajar lebih dominan menggunakan tuturan yang santun yang memenuhi prinsip dan konteks kesantunan dalam berbahasa. hal tersebut juga merupakan kewajiban bagi guru Bahasa Indonesia untuk bersikap santun dalam berbahasa karena guru Bahasa Indonesia adalah panutan siswa dalam berbahasa.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Padang Ganting santun dalam berbahasa. Hal ini berdasarkan temuan penelitian berikut. *Pertama*, ada lima jenis tindak tutur yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Padang Ganting dalam proses belajar mengajar, yaitu (a) tindak tutur direktif yang berfungsi sebagai tindak tutur menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang, (b) tindak tutur representatif yang berfungsi sebagai tindak tutur menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan, (c) tindak tutur deklarasi yang berfungsi sebagai tindak tutur

memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf, (d) tindak tutur komisif yang berfungsi sebagai tindak tutur berjanji dan mengancam, (e) tindak tutur ekspresif yang berfungsi sebagai tindak tutur memuji dan mengeluh. Dari lima jenis tindak tutur tersebut, tindak tutur yang paling banyak digunakan guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar adalah tindak tutur direktif menyuruh.

Kedua, jenis maksim kesantunan yang digunakan guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Padang Ganting ada empat, yaitu (a) maksim kearifan, (b) maksim kesepakatan, (c) maksim pujian, (d) maksim kerendahan hati. Dari keempat maksim tersebut, maksim yang paling banyak digunakan adalah maksim kearifan.

Ketiga, konteks kesantunan dalam berbahasa guru kepada siswa dalam PBM di Kelas VII dan VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting menggunakan sapaan kekerabatan seperti *nak* atau *anak-anak* dan kadang-kadang nama diri karena tuturan dalam proses pembelajaran digunakan kepada mitra tutur yang lebih kecil dari penutur. Tuturan yang diujarkan guru pada topik yang tidak menyinggung penutur maupun mitra tutur berkaitan dengan materi pelajaran. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, suasana kelas dalam keadaan tenang.

Keempat, guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Padang Ganting lebih banyak melakukan tindak tutur santun, yaitu sebanyak 110 tuturan, sedangkan tindak tutur yang kurang santun sebanyak 36 tuturan.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut. (1) Guru diharapkan khususnya guru Bahasa Indonesia agar memperhatikan kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar. (2) Guru diharapkan mampu menggunakan berbagai jenis tindak tutur dengan prinsip kesantunan yang tepat agar proses pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan bagi siswa. (3) Guru diharapkan menggunakan tuturan yang santun di dalam proses pembelajaran sebagai penanda bahwa guru memiliki kompetensi kepribadian. (4) Guru juga diharapkan mengembangkan kualitasnya agar dapat menjadi pengajar yang lebih ramah, lebih mudah dimengerti cara penyampaiannya, sehingga siswa bisa memberikan respons positif di dalam proses pembelajaran. (5) Diharapkan guru bahasa Indonesia tetap mempertahankan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam tuturannya, sehingga murid langsung memperoleh kesantunan berbahasa.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Agustina, M.Hum. dan Pembimbing II, Ena Noveria, M.Pd.

Daftar Rujukan

Gunarwan, Asim. 1994. *Perspektif Pandangan Mata Burung dalam Mengiring Rekan Sejati: Buat Pak Ton*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Ibnu, Suhadi dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Rofi'uddin, Ahmad. 2003. *Rancangan Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.

Syahrul. R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.